

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bidang pendidikan terus mengalami perkembangan yang signifikan, sehingga menjadi keharusan bagi para pendidik untuk beradaptasi dan mengadopsi berbagai strategi atau model pengajaran untuk memenuhi dinamika lanskap pendidikan yang terus berubah (Laoli et al. 2022).

Pendidikan dianggap sebagai wahana untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa di masa depan. Oleh karena itu, pemerintah terus mendorong berbagai reformasi pendidikan, khususnya oleh Kementerian Pendidikan. Semua pihak memiliki peran dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, tidak hanya tugas satuan pendidikan dan tenaga pendidik di dalamnya yang berpengaruh terhadap pembentukan manusia yang sesuai dengan identitas bangsa, namun pendidik memiliki peran utama dalam mencapai tujuan pendidikan (Trisnawati, O., & Widiansyah, 2022).

Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina watak manusia sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat, atau usaha untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan perilaku yang berguna bagi kehidupan (Nasution dkk, 2022).

Pendidikan adalah memanusiakan manusia generasi muda. Pendidikan tidak menghapuskan harkat dan martabat manusia,

melainkan meningkatkan dan memperkuat kualitas, hakikat dan martabat manusia. Oleh karena itu, pendidikan mempengaruhi, bukan menghilangkan, karena tidak ada yang hilang dalam proses pendidikan (Nasution dkk, 2022).

Bahkan ditegaskan mengenai pentingnya pendidikan dalam penyampaian pengetahuan pada Q.S At-taubah ayat 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”

Diayat yang lain Allah Swt menyebutkan bahwa orang yang beriman dibarengi dengan ilmu pengetahuan akan menaikkan derajat pada Q.S Al-Mujadalah ayat 14 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا

يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ

أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan

apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."

Belajar dan mengajar adalah konsep yang saling terkait dan belajar adalah proses perubahan perilaku yang timbul dari interaksi dengan lingkungan. Hal ini melibatkan upaya sadar berdasarkan pengalaman dan dapat diamati melalui tindakan, reaksi, dan sikap. Pembelajaran mencakup pengetahuan, pemahaman dan sikap, dan ditandai dengan perubahan yang disadari, berkelanjutan dan fungsional, bukan perubahan sementara. Pembelajaran bersifat positif dan aktif, memiliki arah dan tujuan, serta mencakup semua aspek perubahan perilaku, termasuk pengetahuan, sikap, dan tindakan (Mujahida & Rus'an, 2019).

Tentunya ada tantangan tersendiri dari era sekarang ini dari dampaknya globalisasi dengan adanya perkembangan teknologi dengan menghubungkan nilai-nilai agama pada pelajaran akidah akhlak. Hal tersebut dibuktikan dengan kemerosotan nilai-nilai akhlak, kurang peduli dengan keadaan sekitar, menurunnya semangat belajar dan daya saing antar peserta didik dan kurangnya penyampaian guru dalam pembelajaran akidah akhlak (Fitriyah dkk, 2024).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81 Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, Lampiran IV menyatakan bahwa metode yang termasuk dalam kurikulum saintifik dapat diperkaya dengan kurikulum berbasis masalah dan kurikulum

berbasis proyek. Kurikulum saintifik, dengan atau tanpa diperkaya dengan satu atau lebih dari yang berikut ini: Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran Kolaboratif, dan Pendekatan Komunikatif. Semua metode yang digunakan dalam metode ilmiah termasuk dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa (Budiyanto, 2016).

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dalam pembelajaran, yang dapat diperjuangkan oleh guru adalah strategi dan metode pembelajaran. Dalam menghadapi kompleksitas zaman yang semakin meningkat, mencapai tujuan pelajaran menjadi tantangan yang berat bagi para pendidik. Strategi ini bertujuan untuk menggalakkan pendidik agar secara aktif memperhatikan interaksi dalam proses pembelajaran. Hal ini meliputi interaksi antara guru dan siswa, interaksi antara sesama siswa, serta interaksi dengan lingkungan belajar, yang semuanya dapat membentuk pembelajaran yang efektif (Laoli et al. 2022).

Dengan menerapkan berbagai strategi pengajaran, pendidik dapat mengakomodasi gaya dan preferensi belajar yang bervariasi, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa. Penerapan strategi pengajaran interaktif juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi di antara para siswa, yang sangat penting untuk perkembangan mereka secara keseluruhan (Laoli et al, 2022).

Dalam strategi pembelajaran, secara umum terdapat metode

pembelajaran yang berorientasi pada siswa, yang dikenal *Student Centered Learning* bertujuan untuk mengeksplorasi kemampuan siswa dalam mencari, menggali, dan merumuskan materi pelajaran secara aktif (Ramdhani, 2014).

Model pembelajaran *Student Centered Learning* berpusat pada peserta didik dan bertujuan untuk membentuk perilaku peserta didik. Model ini bertujuan untuk membentuk perilaku bertanggung jawab peserta didik selama proses pembelajaran dengan cara-cara tersebut. Perilaku bertanggung jawab peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan kemampuan untuk memperluas pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan memperluas. Secara teori, *Student Centered Learning* memiliki kelebihan, yaitu siswa dapat menggali pengetahuan, bereksplorasi, dan merumuskan materi yang diperoleh (Nurfitriani, 2023).

Dalam penelitian salah satu jurnal dapat dipetik bahwa kesuksesan pembelajaran model SCL di madrasah dipengaruhi oleh skill guru dalam memanage siswa di kelas. Improvisasi yang dilakukan guru harus dapat menciptakan atmosfer kegiatan belajar siswa di dalam kelas yang aktif, konsentrasi, fokus, antusias, sehingga pembelajaran berlangsung efektif dan menyenangkan (Rochmat dkk, 2022).

Termasuk pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Pembelajaran

dalam mata pelajaran ini tidak hanya berkaitan dengan konsep ketuhanan kepada Allah, tetapi juga mencakup aspek akhlak seseorang. Dalam konteks ini, pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah dapat mempengaruhi disiplin siswa, hasil belajar, dan pengembangan karakter mereka (Saputra & Rifa'I, 2020).

Tujuan Penerapan *Student Centered Learning* untuk melihat aktivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun Kenyataannya, di lapangan dengan menggunakan penerapan student centered learning siswa menjadi aktif dalam pembelajaran (Ramdhani, 2014).

Sayangnya, terdapat permasalahan dalam penerapan student centered learning, diantaranya belum maksimal dalam memahami konsep akidah akhlak karena penerapan student centered learning ini belum begitu dikenal oleh guru di MAN I Surakarta dan guru lebih mengenalnya dengan penerapan diskusi atau kelompok belajar antar siswa. Begitupula terdapat perbedaan tingkat pemahaman antara satu sama dalam memahami mata pelajaran akidah akhlak. Sebagian siswa dapat memahaminya melalui guru dan Sebagian yang lain lewat diskusi Bersama kelompok belajarnya masing-masing.

Tentu saja dengan adanya permasalahan tersebut, guru kesulitan dalam memberikan arahan yang cukup kepada masing-masing siswa. Yang pada akhirnya pembelajaran di kelas lebih berpusat kepada guru dari pada siswa. Dikarenakan guru akidah akhlak menimbang dengan

kurangnya jam pelajaran akidah akhlak di kelas dan juga untuk mengejar ketertinggalan materi dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Penerapan *Student Centered Learning* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025”**.

B. Identifikasi Masalah

Dengan gambaran latar belakang yang telah penulis kemukakan sebelumnya, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang terkait dengan hal yang akan diteliti seperti :

1. Penerapan *Student Centered Learning* yang belum maksimal dalam memahami konsep-konsep mata pelajaran Akidah Akhlak
2. Tingkat pemahaman antar siswa yang rendah memahami mata pelajaran Akidah Akhlak.
3. Kesulitan guru dalam memberikan arahan yang cukup kepada masing-masing siswa.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang ada cukup luas, sehingga perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti. Maka penelitian ini akan dibatasi

pada Penerapan *Student Centered Learning* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025.

D. Rumusan Masalah

Dengan gambaran latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan *Student Centered Learning* pada mata Pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas X di MAN I Surakarta tahun ajaran 2024/2025 ?
2. Apa Faktor yang mendukung dan menghambat dalam Penerapan *Student Centered Learning* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas X di MAN I Surakarta tahun ajaran 2024/2025?

E. Tujuan Penelitian :

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui Penerapan *Student Centered Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlaq siswa kelas X di MAN I Surakarta tahun ajaran 2024/2025.
2. Mengetahui Faktor yang mendukung dan menghambat dalam Penerapan *Student Centered Learning* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas X di MAN I Surakarta tahun ajaran 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penelitian ini menunjukkan pada pentingnya penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Baik untuk penerapan ilmu maupun untuk pengembangan ilmu yang lebih lanjut.

Dengan kata lain, manfaat penelitian berisi tentang uraian-uraian yang menunjukkan bahwa masalah yang dipilih memang layak untuk diteliti.

1. Secara teoritis

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah pemahaman atau khazanah ilmu pengetahuan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak yang terkait dengan penerapan *Student Centered Learning*.

2. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini penulis mengharapkan dapat memecahkan permasalahan yang terkait dengan pembelajaran Akidah akhlak dengan penerapan *Student Centered Learning* sehingga masalah-masalah tadi dapat menemukan solusi dan jalan keluarnya.

a. Bagi Sekolah

Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengidentifikasi metode pengajaran yang efektif dan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman dan pencapaian siswa yang mana terciptanya pembelajaran yang menyenangkan.

b. Bagi Pendidik

Bagi pendidik penelitian ini dapat mengetahui penerapan *Student Centered Learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

c. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membuat peserta didik semakin meningkat semangat belajar, lebih mudah dalam memahami sebuah materi yang dipelajari dan diharapkan untuk peserta didik mampu

meningkatkan partisipasi aktif dalam sebuah pembelajaran.

d. Peneliti

Dari penelitian ini penulis berharap hasil penelitian dapat memberikan pengalaman empirik bagi peneliti mengenai upaya dalam meningkatkan model pembelajaran dan kualitas pengajaran.